

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-MUNDZIRI DAN SITEM PENULISAN KITAB AT-TARGHIB WAT TARHIB

A. Biografi Imam Al-Mundziri

1. Nama lengkap dan keturunannya

Imam Al-Mundziri, nama lengkapnya adalah ; Zakiyuddin 'Abdul 'Adhim bin Abdul Qawi bin Abdillah bin Salamah bin Sa'd Al-Mundziri Asy-Syāmi Al-Mishri, lebih dikenal dengan nama Al-Mundziri karena dinisbatkan kepada nenek moyang beliau yaitu Al-Mundzir bin Abdillah bin Harits dari Bani Lakhm. Dinisbatkan pula dengan Asy-Syāmi sebagai tempat kelahiran beliau yakni di kota Syam (Damaskus), sedang Al Mishri juga sebagai nisbat nama beliau, karena beliau lama bertempat tinggal di Mesir baik ketika beliau sebagai pelajar hadits sampai beliau menjadi orang yang terkenal yakni menjadi pimpinan pada Perguruan Darul Hadits Al Kāmiliyah (Mesir).¹

Beliau dilahirkan pada tanggal kesepuluh pertama dalam bulan Sya'ban tahun 581 Hijriyah di kota Syam (Damaskus) dan wafat tahun 656 hijriyah di Mesir.

2. Masa belajar dan gugu-gurunya

Pengetahuan dasar (elementeri) tentang bahasa, agama dan ilmu-ilmu alat (nahwu, sharaf, manthiq dan balagha) beliau menuntut ditempat kelahiran beliau sendiri yaitu Syam.

Ilmu hadits mulai beliau pelajari sejak umur 15 tahun dan guru-guru beliau di Syam antara lain :

- Abu Abdillah Al Aryahi

¹ Al Mundziri, Abdul 'Adhim Zakiyuddin bin Abdul Qawi, At-Targhib Wat Tarhib (Beirut: Darul Fikr, 1982)

- Abdul Mujib bin Zahir
- Muhammad bin Sa'id Al Ma'muni
- Muthahhir bin Abu Bakar Al Baihaqi
- Rabi' Al Yamani Al Hafidz
- Al Hafidz Al Kabir Ali bin Al Fadlil Al Muqaddasi

Dalam bidang Ilmu Fiqih beliau belajar kepada ulama yang cukup terkenal yaitu Imam Abul Qasim Abdurrahman bin Muhammad Al Qurasyi Al Warraq.²

Namun kiranya beliau belum merasa cukup dengan ilmu-ilmu yang beliau peroleh dari ulama-ulama Syam ini, hingga beliau merantau ke Makkah untuk tujuan yang sama yaitu belajar ilmu hadits.

Di Makkah beliau berguru kepada Abu Abdillah bin - Al Bana' dan ulama-ulama lain yang semasanya.

Kemudian beliau pergi ke Damaskus, untuk belajar - kepada :

- Umar bin Thabarzud
- Muhammad bin Wahab bin Asy-Syarif
- Al Khidhir bin Kamil
- Abul Yaman Al Kindi.³

Kota-kota lain beliau kunjungi dalam rangka belajar hadits adalah : Bahran, Riha, Iskandariyah dan lain-lain.⁴ Sebagai tempat belajar dan mengajar yang paling lama adalah di Mesir.

3. Buah karya dan murid-muridnya

Karya Imam Al-Mundziri cukup banyak, hal ini memupukan bukti bahwa beliau adalah orang yang produktif.

²Ibid., hal. 24

³Ibid., hal. 25

⁴Ibid.

Diantara karya-karya beliau itu ada yang ditulis sendiri dan dibacakan kepada orang banyak dan ada pula yang didektekannya kepada murid-muridnya kemudian murid-muridnya yang membukukannya.

Dalam bidang hadits, karya-karya beliau antara lain :

- At-Tarhīb Wat Tarhīb Minal Haditsis Asy-Syarif
- Muhtashar Shahih Muslim
- Tahdzibus Sunan
- Muhtashar Sunan Abu Dawud
- Khasiyah Sunan Abu Dawud
- Muharraj Mu'jam Al Kabir.⁵

Sedangkan karya beliau dalam bidang Fiqih adalah:

- Al Khilafiyat
- Madzahibus Salaf
- Syarah At Tanbih.⁶

Melengkapi keahlian beliau di dalam bidang ilmu hadits ternyata beliau juga sebagai pendidik yang mampu mencetak murid-muridnya menjadi orang yang dapat meneruskan perjuangan dan darma baktinya kepada masyarakat.

Murid-murid beliau yang terkenal antara lain :

- Abu Muhammad Ad-Dimyathi
- Taqiyuddin bin Daqiqil 'Ied
- Al Hafidz Asy-Syarif 'Izzuddin.⁷

4. Kewara'an, kezuhudan dan pujian ulama terhadapnya.

Disamping keahliannya dalam bidang hadits, beliau juga sangat terkenal kezuhudan dan kewara'annya, se-

⁵Ibid., hal. 25.

⁶Ibid.

⁷Ibid.

luruh masa hidupnya boleh dikatakan dihabiskan untuk beribadah kepada Allah, mencari ilmu, mengajar, mengarang - dan mensyarahkan kitab hadits. Para ulama sepakat menetapkan ketaqwaan dan kezhudannya. Dalam Ilmu hadits beliau digelari Al Hafidz yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, muhaddist yang terpercaya. Mempunyai pandangan yang tajam baik dalam ilmu hadits maupun lainnya. Sehingga banyaklah ulama yang memuji kelebihanannya.

Syaikh Mushthafa Muhammad 'Imarah didalam muqaddimah Ta'liq atas kitab At-Tarhib Wat Tarhib memujinya :

— كان رحمه الله تعالى قد أوتي بالمكيال الأوفى من الورع والتقوى —

والنصيب الوافر من الفقه ، وأما الحديث فلا مراة في أنه أخذ أهل زمانه⁸

Artinya :

"Imam Al-Mundziri telah dianugerahi sifat kewaridan dan ketaqwaan yang serasi serta kefaqihan yang sempurna. Adapun hadits maka tidak diragukan lagi ia orang yang paling hafal di zamannya".

Imam Tajuddin As-Subki menceritakan tentang kewaridan Al Hafidz Al Mundziri, bahwa Imam Tajuddin menerima riwayat dari ayahnya dari Al Hafidz Ad Dimyathi (murid - Al Mundziri), bahwa pada suatu hari Ad Dimyathi dalam suatu perjalanan bersama Al Mundziri, karena merasa letih dan panasnya terik matahari sehingga Ad Dimyathi menawarkan kepada beliau untuk istirahat bersama berteduh pada serambi sebuah kedai yang pintu-pintunya telah ditutup dan dikunci oleh pemiliknya. Ternyata tawaran tersebut ditolak oleh Imam Al Mundziri karena belum tentu mendapatkan keridlaan dari pemiliknya.⁹

Dari riwayat ini dapat diukur mengenai kepribadian beliau. Betapa hati-hati dalam bertindak sekalipun dalam

⁸Ibid.,

⁹Ibid., hal. 24.

perkara yang menyangkut dosa sekecil-kecilnya, agar tidak terseret kepada dosa yang lebih besar.

Dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmunya beliau sangat terkenal keihlasannya karena Allah semata, maqbul do'anya, sehingga banyak masyarakat yang datang kepadanya untuk meminta barakah disamping untuk mendengarkan fatwanya.¹⁰

Keahlian beliau dalam bidang hadits, Al Hafidz - Syamsuddin Abu Abdillah Adz Dzahabi memujinya, mengatakan

11

Artinya :

وما كان في زمانه أحفظ منه

"Orang-orang yang semasa dengannya (Al-Mundziri)-
tiada yang lebih hafidz (hafal) daripadanya".

Al Hafidz 'Izzuddin mengatakan :

كان شيخنا زكي الدين عديم النظير في علم الحديث على اختلاف فنونه
عالم بصحيحه وسقيمه ومعلوله وطرقه ، متبحرا في معرفة -
أحكامه وممانيه و مشكله ، قويا بمعرفة غريبه وإعرابه واختلاف -
ألفاظه ، إماما حجة ثبوتا ورعا متجردا فيما يقوله ، مستثباتا فيما يرويه¹²

Artinya :

"Guru kami Zakiyuddin (Al-Mundziri), tidak ada bandingannya dalam bidang hadits dengan segala cabangnya. Mengetahui shahih dan cacatnya serta 'illat-illatnya. Luas pengetahuannya tentang hukum, ma'na dan kemusykilannya, Benar-benar mengetahui keghariban, 'I'rab dan perbedaan-perbedaan lafadz hadits. Beliau adalah Imam, Al Hujjah, Terpercayanya, Wara', bersih apa yang diucapkan, dipercaya apa yang diriwayatkan".

Perpaduan antara kezuhudan dengan kecintaannya terhadap ilmu hadits sangat mengagumkan.

Imam At-Tajuddin As-Subki menceritakan bahwa, ketika beliau sebagai guru pada Perguruan Darul Hadits Al Ka -

¹¹ ¹¹ Ibid.

¹² Ibid., hal. 28

miliyah, beliau tidak pernah keluar dari kompleks Perguruan kecuali untuk shalat Jum'ah. Sampai pada suatu ketika seorang putra beliau meninggal dunia beliau hanya menshalatnya di dalam kompleks Perguruan dan mengantar zenazahnya hanya sampai pada pintu Perguruan, serta mengatakan - "Selamat berpisah wahai anakku, betapa sedihnya kita berpisah", seraya menitikkan air mata dari kedua mata beliau au.¹³

Karena keahlian beliau dalam ilmu hadits, sehingga beliau dipercaya untuk memimpin (menjabat Rektor) Perguruan Darul Hadits Al Kāmiliyah sampai beliau wafat, - sebelumnya beliau juga pernah mengajar hadits pada Institut Adh-Dhafiri selama dua puluh tahun.

5. Tahun wafatnya

Imam Al-Mundziri wafat pada tanggal 4 Dzul Qa'dah tahun 656 hijriyah di kota Mesir dan dimakamkan di kota itu juga, pada tahun itu negara-negara ummat Islam dilanda ancaman bangsa Tartar (Mongol) dan Jatuhnya kota Bagdad.

B. Latar Belakang Penyusunan Kitab At-Tarhib Wat Tarhib

At-Tarhib Wat Tarhib adalah kitab jami' yang khusus memuat hadits-hadits mau'idhah, yakni upaya mendorong orang lain agar gemar melaksanakan amalan-amalan yang diridloi Allah dan menjahui larangannya.

Secara taghlibi tujuan penyusunan kitab-kitab Tarhib dan Tarhib adalah untuk dapat dijadikan sebagai pedoman pendidikan dan ahlaq, sehingga Syaikh Husain Muthar Rektor pada Perguruan Al-Falāh Al Hijaziyah (Jiddah) dengan beberapa guru lainnya yakni Syaikh Abdullah Hamduh, Said Muhammad Thahir Ad Dibaghi, Syaikh Muhammad Nadhirin

¹³Ibid., hal. 26.

Syaikh Muhammad Thayyib Al-Marakisyi, Said Muhammad Marzuki, Syaikh Muhammad 'Atha'illah Al-Faruqi secara bersama-sama telah menyusun kitab At-Tarhīb Wat Tarhīb sebagai buku wajib untuk mata pelajaran ahlaq pada perguruan tersebut. Sebagian besar materi hadits-haditsnya dikutip dari kitab At-Tarhīb Wat Tarhīb Al-Mundziri.

Berdasarkan penghitungan penulis jumlah hadits dalam kitab tersebut sebanyak 379 hadits, dikutip dari :

1. At-Tarhīb Wat Tarhīb Al-Mundziri sebanyak 203 - hadits.
2. Kasyful Ghummah karya Asy-Sya'rani sebanyak 73 hadits.
3. Az-Zawajir karya Ibnu Hajar sebanyak 68 hadits
4. Al-Jami'ush Shaghir karya As-Suyuthi sebanyak 14 hadits
5. Ihya' 'Ulumiddin karya Al-Ghazali sebanyak 10 - hadits.
6. Kitab-kitab lain sebanyak 9 hadits.

Disamping hadits-hadits, mereka juga mencantumkan ayat-ayat Al-Qur-an sebagai pendahuluan pada tiap-tiap babnya.

Adapun motif-motif khusus yang mendorong Al-Mundziri untuk menulis kitab At-Tarhīb Wat Tarhīb adalah :

1. Adanya permintaan dari beberapa muridnya yang cinta kehidupan zuhud, agar beliau menulis kitab hadits yang khusus bidang tarhīb dan tarhīb, susunan kitab tersebut diharapkan praktis dan sistematis agar tidak membosankan pembaca.¹⁴
2. Adanya pendapat yang bermudah-mudahan (mutasahilin) diantara ulama sebelum beliau yakni berpendapat bahwa hadits dla'if dapat dijadikan hujjah untuk tarhīb dan tarhīb, sehingga mereka banyak yang meriwayatkan hadits-hadits dla'if dan maudlu' dengan tidak menerangkan keadaannya,¹⁵ sehingga tergeraklah semangat -

¹⁴Ibid., hal. 35

¹⁵Ibid.

beliau untuk menyusun kitab hadits dengan prinsip menearangkan nilai hadits-hadits yang dikutibnya.

3. Kondisi sosial pada masa Imam Al Mundziri, masyarakat dirasa mulai menjauh dan berpaling dari agama dan ah-laqul-karimah, serta mereka berlomba-lomba dalam kehidupan duniawi secara berlebih-lebihan. Sehingga hal ini merupakan tuntutan kewajiban bagi beliau selaku ulama dan mempunyai keahlian dibidang hadits untuk menasihati mereka baik secara lisan (fatwa) maupun tulisan agar mereka kembali untuk berlomba-lomba dalam bidang kebajikan dan taqwa kepada Allah, sebagaimana kehidupan ummat Islam di masa Rasulullah saw.¹⁶ Sebagai landasan beliau adalah firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَةَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الْأَحْزَابُ = ٢١) 17

Artinya :

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (keda-targan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q. S. Al Ahzab, 21)

Dan firman Allah :

وَمَن يَطْعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ و يَخْشِ اللَّهَ وَ يَتَّقِيهِ فَاُولَئِكَ
18 هُمُ الْفَائِزُونَ (النُّور ٥٢)

Artinya :

"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan - rasulNya dan takut kepada Allah dan bertaqwa - kepadaNya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan". (Q. S. An Nur, 52).

¹⁶Ibid., hal. 28

¹⁷Departemen Agama R. I, Al Qurān Dan Terjemahnya, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Th. 1985), Hal. 670.

¹⁸Ibid., hal. 553.

Demikianlah antara lain motif-motif yang mendorong Al-Mundziri untuk menyusun kitab *At-Tarhīb Wat Tarhīb*. - Cara global adalah untuk memberi mau'idhah kepada masyarakat dengan berlandaskan hadits agar senantiasa taat kepada Allah dan Rasulnya serta berahlaqul karimah.

C. Sistematika Dan Sistem Penulisan At-Tarhīb Wat Tarhīb

1. Sistematika

Sudah menjadi kecenderungan manusia untuk menggunakan hal-hal yang praktis, sistematis dan effesien. Hal ini rupanya juga menjadi kecenderungan para ulama pendewan - atau penyusun kitab-kitab hadits, agar bentuk hasil karyanya sesistimatis mungkin, agar mudah dikaji dan difahami - oleh generasi selanjutnya.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa pada abad keempat dan sesudahnya ummat Islam telah mendapatkan kitab-kitab hadits yang telah disusun oleh ulama-ulama mutaqaddimin yang tiada terbilang jumlahnya, sehingga pada masa tersebut para ulama merasa tidak perlu lagi mengadakan perlawatan dalam rangka mencari hadits, tetapi mereka hanya cukup meriwayatkan dengan berdasarkan kitab-kitab yang telah ada.

Demikian juga yang ditempuh oleh Imam Al-Mundziri dalam menyusun kitab *At-Tarhīb Wat Tarhīb*, beliau hanya mengutip hadits-hadits dalam kitab-kitab yang telah ada.

Adapun kitab-kitab yang beliau kitip haditsnya adalah :

1. Muwaththa' karya Imam Mālik bin Anas
2. Al-Musnad karya Imam Ahmad bin Hambal
3. Ash-Shahih karya Imam Al-Bukhari
4. Ash-Shahih karya Imam Muslim
5. As-Sunan karya Imam Abu Dawud
6. Al-Jami'ush Shahih karya Imam At-Turmudzi

7. Al-Marasil karya Imam Abu Dawud
8. As-Sunanul Kubra karya Imam An Nasa'i
9. As-Sunan karya Imam Ibnu Majjah
10. Mu'jam Al Kabir karya Imam Ath-Thabrāni
11. Mu'jam Al Ausath karya Imam Ath-Thabrāni
12. Mu'jam Ash-Shaghir karya Imam Ath-Thabrāni
13. Al Musnad karya Imam Abu Ya'la' Al Maushuli
14. Al Musnad karya Imam Abu Bakar Al Bazzar
15. Al Jāmi'ush Shahih karya Ibnu Khuzaimah
16. Al Jāmi'ush Shahih karya Ibnu Hibban
17. Al Mustadrak 'Alas Shahihain karya Al Hakim
18. Al Yaum Wa Lailah karya Imam An Nasa'i
19. Sya'bul Iman karya Imam Al Baihaqi
20. Zuhdil Kabir karya Imam Al Baihaqi
21. At-Tarhib Wat Tarhib karya Abu Qasim Al Ashbaha
ni
22. Al Musnad karya Abu Bakar bin Abi Syaibah
23. Al Jāmi' karya Razin bin Mu'awiyah Al Abdari
24. Al Hilyat karya Abu Nu'aim
25. At Tarikh karya Imam Al Bukhari
26. Adl-Dlu'afa karya Imam Muslim
27. Ash-Shahih karya Abu Awwanah
28. At-Tarikh karya Abu Bakar Al Khathib
29. Az Zawaid 'Alal Musnad Ahmad karya Abdullah bin
Ahmad bin Hambal
30. As-Sunnah karya Abu 'Ashim, dan lain-lain

Disamping dari kitab-kitab sebagai tersebut diatas masih ada lagi hadits-hadits yang dikutip dari perawi yang tidak disebutkan nama kitab-kitabnya, misalnya :

- Riwayat Adam bin Iyas
- Riwayat Abu Hafes bin Syahin
- Riwayat Abu Kāhil Al Ahmashi
- Riwayat Al Kha'raithi
- Riwayat Ibnu Sina

Jumlah hadits yang terkumpul di dalam kitab At-Tarhīb Wat Tarhīb sebanyak lima ribu tujuh ratus sembilan puluh tiga buah hadits, disusun secara mushannaf, artinya bahwa hadits-hadits itu disusun menurut nama bab-bab sebagaimana lazimnya pada bab-bab fiqh.

Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

1. Muqaddimah. Berisi latar belakang dan sistem penulisan kitab At-Tarhīb Wat Tarhīb. Juga pada muqaddimah ini dicantumkan seratus hadits terbagi dalam tiga bab fi tarhīb dan dua bab fi tarhib.
2. Kitabul 'Ilmi. Kitab ini terbagi menjadi sebelas bab; Enam bab fi tarhīb dan lima bab fi tarhib. Berisi sebanyak seratus empat puluh satu buah hadits.
3. Kitabut Thaharah. Kitab ini terbagi menjadi tigabelas bab; enam bab fi tarhīb dan tujuh bab fi tarhib. Berisi sebanyak seratus sembilanbelas buah hadits.
4. Kitabus Shalah. Kitab ini terbagi menjadi empat puluh bab; dua puluh lima bab fi tarhīb dan limabelas bab fi tarhib. Berisi empat ratus delapan puluh dua buah hadits.
5. Kitabun Nawafil. Kitab ini terbagi menjadi dua puluh bab; delapanbelas bab fi tarhīb dan dua bab fi tarhib. Berisi seratus delapan puluh tujuh buah hadits.
6. Kitabul Jum'ati. Kitab ini terbagi menjadi tujuh bab; empat bab fi tarhīb dan tiga bab fi tarhib. Berisi sebanyak tujuh puluh tujuh buah hadits.
7. Kitabus Shadaqah. Kitab ini terbagi menjadi delapanbelas bab; tigabelas bab fi tarhīb dan lima bab fi tarhib. Berisi sebanyak tiga ratus empat puluh buah hadits.
8. Kitabus Shaum. Kitab ini terbagi menjadi dua puluh dua bab; tujuhbelas bab fi tarhīb dan lima bab fi tarhib. Berisi sebanyak dua ratus limabelas buah hadits.

9. Kitabul 'Idain. Kitab ini terbagi menjadi empat bab ; - tiga bab fi targhib dan satu bab fi tarhib. Berisi se - banyak dua puluh tiga buah hadits.
10. Kitabul Hajji. Kitab ini terbagi menjadi enambelas bab ; empatbelas bab fi targhib dan dua bab fi tarhib. Beris isi sebanyak dua ratus delapanbelas buah hadits.
11. Kitabul Jihād. Kitab ini terbagi menjadi limabelas bab ;sebelas bab fi targhib dan empat bab fi tarhib. Berisi sebanyak dua ratus delapan puluh sembilan buah hadits.
12. Kitab Qira-atil Qur-an. Kitab ini terbagi menjadi lima belas bab ; empat belas bab fi targhib dan satu bab fi tarhib. Berisi sebanyak seratus dua buah hadits.
13. Kitab Adz-Dzikri Wad Du'a. Kitab ini terbagi menjadi - dua puluh tiga bab ; sembilan bab fi targhib dan empat bab fi tarhib. Berisi sebanyak tiga ratus limabelas - hadits.
14. Kitabul Buyu' Wa Ghairiha. Kitab ini terbagi menjadi - dua puluh lima bab ; dua-belas bab fi targhib dan tiga belas bab fi tarhib. Berisi sebanyak tiga ratus dua pu - luh dua hadits.
15. Kitabun Nikah. Kitab ini terbagi menjadi tigabelas bab ; delapan bab fi targhib dan lima bab fi tarhib. Berisi sebanyak seratus enampuluh empat buah hadits.
16. Kitabul Libas. Kitab ini terbagi menjadi duabelas bab : tujuh bab fi targhib dan lima bab fi tarhib. Berisi se - banyak seratus tujuhbelas hadits.
17. Kitabut Tha'am. Kitab ini terbagi menjadi sebelas bab ; sembilan bab fi targhib dan dua bab fi tarhib. Ber - isi sebanyak delapan puluh dua buah hadits.
18. Kitabul Qadla'. Kitab ini terbagi menjadi duabelas bab ; lima bab fi targhib dan tujuh bab fi tarhib. Berisi sebanyak seratus sembilan puluh enam buah hadits.

19. Kitabul Hudud. Kitab ini terbagi menjadi tigabelas bab ; empat bab fi targhib dan sembilan bab fi tarhib. Berisi sebanyak dua ratus enam puluh tujuh buah hadits
20. Kitabul Birri Wa Sillah. Kitab ini terbagi menjadi dua belas bab ; tujuh bab fi targhib dan lima bab fi tarhib. Berisi sebanyak dua ratus lima puluh satu buah hadits.
21. Kitabul Adab. Kitab ini terbagi menjadi lima puluh bab ; dua puluh satu bab fi targhib dan dua puluh sembilan bab fi tarhib. Berisi sebanyak tujuh ratus limapuluh empat buah hadits.
22. Kitabul Taubati Waz Zuhdi. Kitab ini terbagi menjadi sepuluh bab fi targhib secara keseluruhan. Berisi sebanyak tiga ratus sembilan puluh tiga buah hadits.
23. Kitābul Janāiz Wa Mā Yataqaddamaha. Kitab ini terbagi menjadi dua puluh dua bab ; terbagi menjadi lima belas bab fi targhib dan tujuh bab fi tarhib. Berisi dua ratus delapan puluh buah hadits.
24. Kitabul Ba'ts Wa Ahwali Yaumul Qiyamah. Kitab ini tidak terbagi menjadi beberapa bab, hanya terdapat lima fasal. Berisi seratus sebelas buah hadits.
25. Kitab Sifatul Jannati Wan Nār. Kitab ini terbagi menjadi tiga bab; Dua bab Fi Targhib dan satu bab fi tarhib. Berisi sebanyak dua ratus empat puluh delapan buah hadits.
26. Babuz Dzikri Ruwatil Mukhtalif. Bab ini menyebutkan nama-nama Rawi yang diperselisihkan ketsiqatannya dan disebutkan pula pendapat-pendapat ulama Jarh dan ta'dil dengan singkat. Nama-nama tersebut disusun tertib huruf mu'jam (alfabatis/sistim kamus).

Demikian sistematika Kitab At-Targhib Wat Tarhib yang penyusunannya terbagi kepada bab-bab besar disebut

"Kitab", diawali dengan Kitabul Ilmi dan diakhiri dengan - Kitabu Sifatul Jannati Wan Nār.

Sebelum penyusunan kitab-kitab, dimulai dengan muqaddimah, berisikan alasan dan sebab-sebab yang mendorong dituliskannya kitab At-Targhib Wat Tarhib serta dikemukakan - pula sistem penulisannya.

Tiap-tiap Kitab terbagi beberapa bab, pada tiap-tiap bab jelas disebutkan judul "At-Targhib" atau "At-Tarhib" sehingga dapat diketahui pengelompokan hadits-haditsnya secara khusus, Kecuali Kitabul Ba'ts Wa Ahwali Yaumul Qiya - mah, Kitab ini tidak terbagi menjadi beberapa bab, sebab - tidak membicarakan At-Targhib dan Tarhib, tetapi menyebut-kan hadits-hadits masalah ghaib, seperti tanda-tanda hari qiyamat, kebangkitan (al Ba'ts) dari kubur, besarnya malaikat Israfi, terompet hari qiyamat, fitnah-fitnah yang a - kan timbul menjelang hari qiyamat dan lain-lainnya.

Pada beberapa bab dibagi menjadi beberapa fasal, - apabila dirasa ada perbedaan materi hadits. Jumlah fasal- - seluruhnya sebanyak 59 (lima puluh sembilan) fasal.

Dari pembagian sebagaimana tersebut diatas akhirnya dapat diketahui secara keseluruhan yaitu terdapat dua puluh empat kitab, terbagi menjadi tiga ratus sembilan puluh dua bab ; terdiri dari duaratus lima puluh tiga bab fi targhib dan seratus tiga puluh sembilan bab fi tarhib, mencakup - lima ribu tujuh ratus sembilan puluh tiga buah hadits. Di-awali dengan muqaddimah dan diakhiri satu bab khusus menge- - nai rawi-rawi yang diperselisihkan ketsiqatannya.

2. Sistem penulisan

Adapun sistem penulisan kitab At-Targhib Wat Tarhib adalah sebagai berikut :

1. Meringkas sanad hadits-hadits yang dikutip, hanya menyebutkan rawi pertama (sahabat) dan rawi terakhir (Imam - pendewan hadits) seperti Bukhari, Muslim, Abu Dawud , Turmuzi, Nasa'i serta imam-imam lainnya.
2. Menyebutkan keterangan nilai hadits-hadits yang dikutip baik berdasarkan penilaian pentakhrijnya atau keterangan Al-Mundziri sendiri, apabila hadits-hadits tersebut dikutip dari selain kitab-kitab yang penyusunnya menyatakan hanya memasukkan hadits-hadits shahih saja.¹⁹
3. Mencantumkan salah satu matan hadits, dari beberapa matan yang sama, yang berasal dari beberapa imam perawi - hadits, untuk menghindarkan rasa jemu pembacanya, apabila terdapat kalimat (matan) yang berbeda atau terdapat tambahan, disebutkanlah perbedaan atau tambahan tersebut dan ditunjukkan dari siapa kalimat yang berbeda atau tambahan itu.
4. Dalam memberikan judul tiap bab terlihat kehususannya - yakni masalah targhib saja atau tarhib, sehingga dengan melihat judul babnya sudah dapat diketahui bahwa deretan hadits-hadits dalam bab tersebut adalah sejenis Fit-Targhib atau Fit-Tarhib.
5. Hadits-hadits yang nilai sanadnya shahih, hasan atau - hampir berderajat shahih dan hasan, diriwayatkan dengan menggunakan shighat jazm yakni kata " 'an " (), sedangkan bila nilai sanadnya dla'if diriwayatkan dengan menggunakan shighat tamridl yakni memakai kata "ruwiyah"

¹⁹Ibid., Juz II, hal. 36

Demikian juga hadits-hadits yang nilainya diperselisihkan oleh para ulama, hadits yang sebenarnya mursal tetapi diriwayatkan oleh pentakhrijnya secara muttashil, hadits yang sebenarnya mauquf tetapi diriwayatkan oleh pentakhrijnya secara marfu', hadits yang sebenarnya bersanad dala'if tetapi dishahihkan oleh sebagian pentakhrijnya maka diriwayatkan dengan sighth jazm, yakni kata " 'An " (عن), kemudian Imam Al Mundziri menjelaskan tentang kemursalannya, kemunqathi'annya, kemu'dlalannya dan lain sebagainya sesuai dengan keadaan hadits yang sebenarnya.

6. Apabila pada sanad suatu hadits terdapat rawi yang diperselisihkan ketsiqatannya, maka disebutlah nama rawi tersebut setelah penyebutan hadits. Misalnya :

وعن أبي الهيثم قال : رأى رسول الله صلى الله عليه وسلم أتوقاً
فقال : بطن القدم يا أبا الهيثم . رواه الطبراني في الكبير ، وفيه²⁰
ابن لهيعة

Artinya :

"Dari Abu Haisam ra. berkata : Rasulullah saw. pernah melihat aku berwudlu', maka beliau bersabda : Basuhlah dengan merata tapak kakimu hai Abul Haisam ! (Hadits Riwayat At Thabrani didalam Mu'jamul Kabir. Pada sanadnya terdapat rawi bernama Ibnu Luhai'ah).

Ibnu Luhai'ah adalah perawi yang diperselisihkan ketsiqatannya. Imam Al Mundziri menyebutkan pendapat ulama jarkh dan ta'dil sebagai berikut : "Ibnu Luhai'ah nama lengkapnya adalah Abdullah bin Luhai'ah seorang yang 'Alim di Mesir, Ibnu Ma'in dan Abu Zur'ah mengatakan : Dia tidak dapat dijadikan hujjah. An Nasa'i mengatakan : Dia adalah dala'if. Ibnu Mahdi mengatakan : Dia (haditsnya) tidak dianggap kecuali yang diterima dari, Ibnul Mubarak. Ibnu Ma'in mengatakan : Dia adalah dala'if baik sebelum terbakar kitabnya atau sesudahnya. Menurut Ibnu Wahab : Dia adalah shadiq bagus, demi Allah. Menurut Zaid bin Al Habbab mendengar Sufyan mengatakan :

²⁰Ibid. ...

Dia adalah dila'if tidak sangat. Quthaibah mendengar dari Al Laits mengatakan : Dia adalah tsiqat. Ahmad mengata - kan : Dia tidak ada bandingannya tentang banyak hadits - nya, kedlabitannya dan ketaqwaannya di Mesir. Abu Dawud mengatakan : Aku telah mendengar Ahmad mengatakan : Dia adalah muhaddist Mesir yang tiada bandingannya.²¹

7. Memberi ulasan dan penjelasan terhadap lafadz-lafadz ha - dits yang dianggap musykil diakhir penuturan hadits. Mi - salnya :

وعن أبي رضى الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه -
و سلم يقول : لا يصبر أحد على لأوائها إلا كتب له شفيعا ، أو -
شهيدا يوم القيامة إذا كان مسلما . رواه مسلم .
22
(اللأواء) مهموزا ممدودا : هي شدة الضيق .

Artinya :

"Dari Abu Sa'id Al Hudlri ra. berkata : Saya te - lah mendengar Rasulullah saw. bersabda : Tidak - ada seorang muslimpun yang bersabar atas sesuatu kesulitan, kecuali aku (Nabi) akan menjadi sya - faatnya dan saksinya besok di hari qiyamat!" (Ha - dits riwayat Muslim).

Kata " Al-La'wā' " dijelaskan oleh Imam Al Mundziri, - yang artinya Kesulitan yang sangat.

8. Mencantumkan pendapat-pendapat para sahabat, tabi'in - dan ulama-ulama mutaqaddimin yang berhubungan dengan ma - teri suatu hadits. Misalnya :

(قال الحافظ عبد العظيم) قد ذهب جماعة من الصحابة ، و من بعدهم
إلى تكفير من ترك الصلاة متعمدا لتركها حتى يخرج جميع وقتها
منهم عشرين الخطاب ، و عبد الله بن مسعود ، و عبد الله بن عباس ،
و معاذ بن جبل ، و جابر بن عبد الله ، و أبو الدرداء رضى الله

²¹Ibid., Juz IV, hal. 573.

²²Ibid., Juz II, hal. 220.

عنهم ، و من غير الصحابة : أحمد بن حنبل ، وإسحق بن راهويه ، و عبد الله بن المبارك ، والنخعي ، والحكم بن عتيبة ، و أيوب السختياني ، و أبو داود الطيالسي ، و أبو بكر بن أبي شيبة ، و زهير بن حرب ، و غيرهم ، رحمهم الله تعالى²³

Artinya:

"Berkata Al-hafidh Abdul Adhim Al-Mundziri : - Para sahabat dan tabi'in berpendapat bahwa orang - yang sengaja meninggalkan shalat sehingga habis waktunya adalah kafir, yang berpendapat demikian antara lain : Umar bin Khaththab, Abdullah bin Mas'ud , Abdullah bin Abbas, Mu'adz bin Jabal, Jabir bin Abdilllah dan Abu Darda' ra. Selain golongan sahabat ; antara lain : Ahmad bin Hambal, Ishhaq bin Rahawaih , Abdullah bin Mubarak, An-Nakha'i, Hakam bin 'Uthaibah, Ayyub As-Siktiyani, Abu Dawud At-Thayalisi, - Abu Bakar bin Abi Syaibah, Zahir bin Harb dan lain-lain.

Keterangan tersebut di atas disebutkan setelah penyebutan hadits-hadits tarhib tentang mengakhirkan - shalat.

9. Hadits yang dishahihkan oleh pentakhrijnya (pendewan - hadits) belum tentu shahih menurut penilaian Al-Mundziri, misalnya suatu hadits didiakan oleh Abu Dawud dan At-Turmudzi menilainya sebagai hadits Hasan-Shahih, tetapi diterangkan kedla'ifannya oleh Imam Al-Mundziri :

وعن عبد الرحمن بن عوف رضى الله عنه قال : سمعت رسول - الله صلى الله عليه وسلم يقول : قال الله عز وجل : أنا الله وأنا الرحمن خلقت الرحم ، و شققت لها اسما من اسمي ، فمن وصلها وصلته ، و من قطعها قطعته ، أو قال بتتة ، رواه أبو داود و الترميذى من رواية أبي سلمة عنه ، و قال الترميذى : حديث حسن صحيح²⁴

Artinya :

"Dan dari Abdurrahman bin 'Auf ra. berkata : Saya telah dengar Rasulullah saw. bersabda : Allah telah

²³Ibid., Juz I, hal. 394.

²⁴Ibid., Juz III, hal. 338.

berfirman: Aku Allah, dan Aku Maha Pengasih, Akulah yang menciptakan persaudaraan itu, sebutannya pun, bagian dari NamaKu, barang siapa yang menyambung tali persaudaraan Aku sambung dia, dan siapa yang memutuskannya, Aku putus dia". Hadits riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Salamah bin Abdirrahman, dari Abdurrahman bin 'Auf. Tirmidzi mengatakan : - 'Hadits Hasan-Shahih'.

Hadits tersebut di atas dijelaskan oleh Imam Al-Mundziri sebagai berikut :

(قال الطافظ) عبد العظيم : وفي صحيح الترميذي له

نظره، فإن أبا سلمة بن عبد الرحمن لم يسمع من أبيه شيئاً²⁵

Artinya :

"Pentashhihan At-Tirmidzi terdapat sorotan, sesungguhnya Abu Salamah bin Abdurrahman tidak menerima (mendengar) dari ayahnya sedikitpun".

Contoh hadits dishahihkan sanadnya oleh Al-Hakim, tetapi didla'ifkan oleh Imam Al-Mundziri :

وعن أبي هريرة رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم

عفوا عن النساء الناس تعف نساءكم ، و يبروا آباءكم تبركم

أبناءكم ، ومن آتاه أخوه متنصلاً فليقبل ذلك محققاً كان أو

أو مبطلاً ، فلن لم يفعل لم يرد على الحوض . رواه الحاكم²⁶

من رواية سويد عن أبي رافع عنه ، وقال : صحيح الإسناد

Artinya :

"Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. telah bersabda : 'Ringankan beban perempuan lain, niscaya akan diringankan beban istrimu, berbaktilah kepada kedua orang tuamu, niscaya akan berbakti kepadamu anak-anakmu. Barang siapa kedatangan temannya dengan mengakui kesalahannya kemudian tidak memaafkannya, maka kelak tidak akan menemui telaga".

Hadits tersebut diterangkan oleh Imam Al-Mundziri :

27

(قال الحافظ) سويد عن قتادة هو ابن عبد العزيز وأه .

Artinya :

"Suwaid dari Qatadah, nama aslinya adalah Abdul Aziz, dia adalah sangat lemah.

²⁵Ibid.

²⁶Ibid., Juz III, hal. 318

10. Tidak menyebutkan suatu hadits secara berulang-ulang, hal ini telah menjadi ketetapan Imam Al-Mundziri sebagaimana pernyataan beliau di dalam muqaddimah kitabnya:

وقد يكون للحديث دالتان فأكثر فأذكره في باب
 ثم لا أعيد، فبتواهم الناظر أتى تركته²⁸
 Artinya :

"Terkadang sebuah hadits dapat dijadikan hujjah atas dua perkara lebih, maka hadits-hadits yang telah aku sebutkan di dalam satu bab tidak aku ulang lagi penyebutannya pada bab lain sehingga orang menyangka bahwa aku meninggalkannya".

11. Tidak memisahkan penulisan antara satu hadits dengan hadits lainnya atau antara hadits dengan keterangannya tetapi atas usaha Syaikh Mushthafa Muhammad 'Imarah memperbaiki sistem penulisan ini serta memberi ta'liq (catatan pinggir), sehingga kini tiap-tiap satu hadits dengan hadits lainnya dipisahkan penulisannya dengan memulai pada garis baru serta diberi nomor urut tiap-tiap bab, demikian juga penulisan matan hadits dengan keterangannya dibedakan dengan syakal ; Pada matan hadits diberikan syakal sedang pada keterangannya tidak, atas usaha ini menambah lebih mudah untuk mencari sesuatu hadits yang diperlukan dari padanya.

12. Hadits-hadits yang dikutip dari kitab-kitab Shahih, tetapi penyusunnya bersikap mutasahilin dalam menshahihkan hadits, diterangkan kedla'ifannya apabila sebenarnya hadits tersebut adalah dla'if.

Misalnya hadits riwayat Ibnu Khuzaimah di dalam kitab Shahihnya :

وعن كثير بن عبد الله المزني رضي الله عنه عن أبيه عن جده
 قال : سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن هذه الآية :
 قد أفلح من تزكى وذكر اسم ربه فصلى : أنزلت في زكاة الفطر
 : رواه ابن خزيمة في صحيحه .
 (قال الطفظ) كثير بن عبد الله واه .

Artinya :

"Dari Katsir bin Abdillah Al-Muzanni ra. dari -
bapaknya dari kakeknya berkata : Rasulullah telah
ditanya perihal ayat "Qad aflaha man tazakkā' wa
dzakarasmā rabbihi fa shallā', Rasulullah bersabda
: Ayat itu diturunkan dalam masalah zakat fitrah.
(Hadits riwayat Ibnu Khuzaimah di dalam Shahihnya)

Diterangkan oleh Imam Al-Mundziri : "Katsir bin Abdillah
adalah lemah".

- Hadits riwayat Ibnu Hibban di dalam Shahihnya :

وعن عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود عن أبيه رضي الله
عنهما عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : مثل الذي
يعيين قومه على غير الحق كمثل يعير تردى في بئر فهو
ينزع منها بذنبه . رواه أبو داود وابن حبان في صحيحه
³⁰ (قال الحافظ) عبد الرحمن لم يسمع من أبيه

Artinya :

"Dari Abdurrahman bin Abdillah bin Mas'ud ra. -
dari Rasulullah saw. bersabda : 'Perumpamaan sese-
orang yang menolong kaumnya atas sesuatu yang tidak
haq (kebenaran), laksana unta yang terperosok ke -
dalam sumur, dia akan berusaha untuk keluar dengan
menggunakan ekornya namun tidak berhasil. (Hadist
riwayat Abu Dawud dan Ibnu Hibban di dalam Shahih-
nya".

Diterangkan oleh Imam Al-Mundziri : "Abdurrahman tidak
mendengar dari bapaknya (Abdullah bin Mas'ud).

* Hadits riwayat Al-Hakim di dalam Mustadraknya :

و عن ابن هزيمة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم
قال : أربع حقائق على الله أن لا يدخلهم الجنة ، ولا يذيقهم
نعيمها ، مد من الخمر ، و آكل الربا ، و آكل مال اليتيم بغير
الحق ، والعاق لوالديه . رواه الطائفة وقال : صحيح الإسناد

³¹ (قال الحافظ) فيه إبراهيم بن خثيم بن عراك ، وهو متروك

Artinya :

"Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. beliau -

³⁰ Ibid., hal. Juz III, hal. 198

³¹ Ibid., hal. 254

bersabda : Adalah hak bagi Allah untuk tidak memasukkan Sorga dan mendapatkan kenikmatannya terhadap empat golongan; Orang yang selalu minum arak; Pemakan riba; Pemakan harta anak yatim; Pendurhaka kepada kedua orang tuanya". (Hadits riwayat Al-Hakim dan mengatakan 'hadits shahih sanadnya').

Diterangkan oleh Imam Al-Mundziri : "Pada sanadnya - terdapat Ibrahim bin Hutsaim bin 'Irak, dia adalah matruk (tertuduh berbuat dusta)!"

Berdasarkan penghitungan penulis hadits-hadits riwayat Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan Al-Hakim di dalam kitab Shahihnya yang dikutip oleh Al-Mundziri - kedalam kitab At-Tarhib Wat Tarhib kemudian didla'ifkannya adalah sebagai berikut :

- Riwayat Ibnu Khuzaimah sebanyak 11 hadits
- Riwayat Ibnu Hibban sebanyak 29 hadits
- Riwayat Al-Hakim sebanyak 46 hadits.

Dari sikap beliau ini nyatalah bahwa Imam Al-Mundziri tidak bersikap mutasahilin dalam menshahihkan hadits yang beliau kutip, lebih dari itu beliau meneliti kembali terhadap sanad-sanad hadits yang tercantum, sekalipun dari kitab-kitab yang penyusunnya mengatakan hanya memasukkan hadits-hadits shahih saja.

13. Hadits-hadits yang sulit difahami karena ungkapannya memakai majaz, dijelaskan makna haditsnya setelah penyebutan haditsnya.

Misalnya hadits dari Abdurrahman bin Abdillah bin Mas'ud :

و عن عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود عن أبيه رضي الله
 عنهما عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : مثل الذي يعين
 قومه على غير الحق كمثل بعير تردى في بئر فهو ينزع منها
 بذنبه (قال الحافظ) : ومعنى الحديث أنه قد
 وقع في الإسم ، و هلك كالبعير إذا تردى في بئر فصار ينزع بذنبه وهو
 لا يقدر على الخلاص.
 Artinya :
 "Dari Abdurrahman bin Abdillah bin Mas'ud dari:

bapaknya (Abdullah Ibn Mas'ud) ra. dari Rasulullah saw. bersabda : "Perumpamaan seseorang yang menolong kaumnya atas sesuatu yang tidak benar, laksana seekor unta yang terperosok ke dalam sumur, berusaha keluar dengan menggunakan ekornya

Penjelasan Imam Al-Mundziri :

"Arti hadits tersebut adalah benar-benar jatuh dalam perbuatan dosa, sehingga celaka sebagaimana unta yang terperosok ke dalam sumur, untuk berusaha keluar suatu hal yang tidak mungkin".

14. Pengutipan hadits-haditsnya mengutamakan kepada kitab-kitab tujuh (sab'ah) yakni Muwaththa', Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Turmudzi, Sunan Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah, dari pada kitab-kitab Musnad atau Mu'jam yang lain.³³
15. Pemilihan matan hadits diutamakan dari kitab-kitab shahih, lebih-lebih yang terdapat di dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Jikalau tidak di jumpai di dalam Shahih Bukhari dan Muslim maka dikutip dari Shahih Ibnu Hibban atau Shahih Al-Hakim.³⁴

Demikianlah diantaranya sistem penyusunan kitab At-Targhib Wat Tarhib Al-Mundziri, oleh karena keahlian penyusunnya dalam bidang hadits, diterangkan sekali nilai-nilai hadits-hadits yang dikutip serta diungkap keadaan rawi-rawi penyampai haditsnya.

D. Sikap Al-Mundziri Terhadap Perawi Dan Hadits Yang dikutip

Suatu hadits sampai kepada Imam-imam pendewan hadits melalui beberapa rawi, sebagai rawi pertama adalah sahabat selanjutnya tabi'in, tabi'ut tabi'in dan seterusnya sampai

³³Ibid. , Juz I, hal. 36.

³⁴Ibid.

kepada pendewan hadits sebagai rawi yang terakhir.

Untuk mencapai derajat hadits shahih, pendewan hadits memerlukan persambungan sanad, keadilan dan kedlabthan para perawinya. Memenuhi syarat itu para pendewan hadits tidak segan-segan mengadakan perlawatan ke berbagai wilayah untuk menjumpai guru yang sekiranya dapat menceritakan hadits dengan menggunakan deretan nama-nam rawi yang kepercayaan, demikianlah kebanyakan pembukuan hadits pada abad ke III hijriyah, terkenal dengan sistem syifahiyah.

Karena perbedaan ilmu, ketelitian dan sikap para pendewan dalam menerima atau menolak seorang rawi, maka hal ini mempengaruhi nilai dan bobot kitab yang disusun. Diantara sekian banyak kitab hadits yang telah disusun oleh ulama sebagai karya luhur mereka, kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim adalah kitab yang telah diakui ketinggian derajat dan kedudukannya.

Di saat telah berkembangnya kitab-kitab hadits di tengah-tengah masyarakat dan dirasa tidak perlu lagi mengadakan perlawatan, maka sistem periwayatan hadits hanya berdasar kitab-kitab dengan memeriksa perawi yang tersebut pada kitab tersebut, lenyaplah sistim syifahiyah dan diganti dengans sistem ijazah dan mukatabah.

Untuk menambah bobot dan nilai kitab yang disusun, ulama memilih kitab-kitab hadits yang dianggap tinggi derajatnya, misalnya mengutip hadits-hadits yang terdapat didalam shahih Bukhari, Muslim saja.

Imam Al-Mundziri dalam menyusun kitab At-Tarhib - Wat- Tarhib berdasarkan pengambilan pada kitab-kitab yang telah ada sebelumnya. Dalam menghadapi kitab-kitab hadits dan pentashhihan pendewannya Al-Mundziri dapat disimpulkan bersikap sebagai berikut :

1. Menerima tanpa reserve terhadap-hadits-hadits yang ditakhrij oleh Al-Bukhari dan Muslim di dalam Shahihnya ,

Sehingga tidak ada satu haditspun yang dikutip dari Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim di dila'ifkan oleh Imam Al-Mundziri.

2. Terhadap kitab-kitab Shahih selain Shahih Bukhari dan Muslim, Al-Mundziri masih memeriksa dan menerangkan keadaan sebenarnya, sehingga ada sejumlah 11 hadits riwayat Ibnu Khuzaimah di dalam Shahihnya didla'ifkan, 29 hadits riwayat Ibnu Hibban dan 46 hadits riwayat Al-Hakim dari Mustadraknya.
3. Terhadap kitab-kitab sunan empat, Al-Mundziri menyebutkan penilaian pentakhrijnya yang kadang-kadang berbeda kemudian beliau menyebutkan pendapatnya sendiri.
4. Terhadap kitab-kitab Musnad dan Mu'jam dijadikan sebagai referensi apabila suatu hadits tidak terdapat dalam "Kutubus Sab'ah".
5. Hadits-hadits yang dikutip dari kitab-kitab Adl-Dlu'afa selalu diterangkan kedla'ifannya, dan tidak ada satu haditspun yang dikutip dari kitab-kitab Adl-Dlu'afa yang dishahihkan atau dihasankan oleh Al-Mundziri.
6. Terhadap hadits-hadits dla'if difungsikan sebagai syahid, tabi' atau 'aradl saja.
7. Tidak memasukkan suatu hadits yang telah disepakati ke-maudlu'annya.³⁵

Demikianlah sikap Al-Mundziri terhadap pentashhihan pentakhrij hadits, dapat disimpulkan bahwa selain yang ditakhrij oleh Imam Bukhari dan Muslim di dalam Shahihnya, Imam Al-Mundziri masih menilai terhadap hadits-haditsnya.

³⁵Ibid., hal. 37.

Dan hadits-hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim di dalam Shahihnya secara bersama-sama atau sendiri, merupakan bagian yang terbesar dibanding pengambilan dari riwayat lain, menempati urutan kedua adalah riwayat Ashhābus Sunan yakni Abu Dawud, At-Turmudzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah, menempati urutan ketiga adalah riwayat Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan Al-Hakim di dalam Shahihnya, kemudian riwayat imam-imam lainnya, masing-masing secara terperinci adalah sebagai berikut :

Perawi	Nama Kitab	Jumlah riwayat
1	2	3
1. Bukhari-Muslim secara bersama atau sendiri	Ash-Shahih	1746
2. Abu Dawud, Turmudzi, Nasa'i dan Ibnu Majah secara sendiri atau bersama	As-Sunan	1124
3. Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan Al-Hakim secara bersama atau sendiri	Ash-Shahih	739
4. <u>Al-Masānid/Musnad-Musnad</u>		
a. Ahmad bin Hambal	! Al-Musnad	! 167
b. Al-Baihaqi	! Al-Musnad	! 208
c. Al-Bazzar	! Al-Musnad	! 155
d. Abu Ya'la	! Al-Musnad	! 136
e. Abu Manshur Ad-Dailami	! Al-Musnad	! 123
f. Abu Bakar bin Abi Syaibah	! Al-Musnad	! 83
g. Ibnu Abi Dunya	! Al-Musnad	! 106
5. <u>Al-Ma'ājim</u>		
Ath-Thabrani	! Mjm. Shaghir	! 208
Ath-Thabrani	! Mjm. Ausath	! 155
Ath-Thabrani	! Mjm. Kabir	! 136
6. <u>Adl-Dlu'afa'</u>		
a. Al-Bukhari	! Adl-Dlu'afa'	! 8
b. Muslim	! Adl-Dlu'afa'	! 10
c. Ibnu Hibban	! Adl-Dlu'afa'	! 6

	1	2	3
7. <u>Lain-lain :</u>			
a. Abul Qashim Al-Ashbahani!	At-Tarhib Wat	!	59
	! Tarhib	!	
b. Ad-Daruquthni	! Al-Ilzamāt	!	31
c. Al-Baihaqi	! Sya'bul Iman	!	20
d. Al-Baihaqi	! Zuhdil Kabir	!	23
e. At-Turmudzi	! Asy-Samail	!	18
f. Ibnu Hibban	! As-Sawab	!	19
g. Ibnu Hibban	! At-Taubih	!	8
h. Abu Dawud	! Al-Marasil	!	26
i. Abu Nu'aim	! Al-Mustakhraj	!	13
j. Abu Nu'aim	! Al-Hilyat	!	16
k. Abu Nu'aim	! Ma'rifatus Sha-	!	
	! habah	!	14
l. Al-Bukhari	! At-Tarikh	!	7
m. Ibnu Abi Ashim	! As-Sunnah	!	19
n. Abdullah bin Ahmad bin	! Az-Zawaid 'Alal	!	23
Hambal	Musnad Ahmad		
o. Ibnul Mubarak	! Az-Zuhdi	!	9
p. Ibnu Abdil Bar	! At-Tamhid	!	3
q.			
8. <u>Tidak disebut nama kitabnya</u>			
Ibnu Jarir Ath-Thabari	!	-	!
			8
Adam bin Iyash	!	-	!
			8
Kharaithi	!	-	!
			7
Al-Kahil Ahmashi	!	-	!
			5
Ibnu Sinan	!	-	!
			3
J u m l a h :			5793

E. Perincian Nilai Hadits-Hadits Dalam Kitab At-Tarhib - Wat Tarhib Al-Mundziri

Pembahasan pada sub bab ini penulis tidak bermaksud mengadakan penelitian sendiri terhadap nilai seluruh hadits yang terkandung di dalam kitab At-Tarhib Wat Tarhib Al-Mundziri, tetapi hanya sekedar memerinci kemudian mengelompokkan nilai hadits-hadits di dalam kitab tersebut berdasarkan keterangan yang tercantum padanya.

Nilai hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab - tersebut ada tiga macam yakni shahih, hasan dan dala'if, se bagaimana yang dikatakan sendiri oleh penyusunnya.³⁶

- Contoh hadits shahih yang dikutip di dalam At-Targhib - Wat Tarhib :

وعن عائشة رضى الله عنها قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
من أحدث في أمرنا هذا ما ليس عليه أمرنا فهو راد (رواه - 37
البخارى ومسلم)

Artinya :

"Dari 'Aisyah r.a. berkata : Rasulullah saw telah - bersabda : Barang siapa mengadakan hal-hal yang baru - pada perkaraku (syari'at), maka adalah tertolak" Hadits riwayat Bukhari dan Muslim.

Hadits tersebut adalah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim di dalam kitab Shahihnya. Ditinjau dari segi sanad, maka Shahih Bukhari dan Muslim adalah memenuhi syarat-syarat hadits shahih, dan di tinjau dari segi matanpun hadits tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur-an atau hadits yang lebih shahih, maka berarti sepi dari illat dan kesyudzudzan, bahkan amat sesuai dengan tujuan syari'at dan Al-Qur-an surat Asy-Syura ayat 21 :

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَكُنْ مِنَ دِينِ اللَّهِ (الشورى ٢١)

Artinya :

"Apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahhan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah. 38

- Contoh hadits hasan di dalam At-Targhib Wat Tarhib :

وعن أبي هريرة رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
لو لا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل الصلاة . رواه الترميذى . 39

Artinya :

"Dari Abu Hurairah ra. ia berkata : Telah bersabda

³⁶Ibid.,

³⁷Ibid., hal. 83.

³⁸Departemen Agama RI. Op.Cit , hal. 786

³⁹Al-Mundiri, ...

: "Jika aku tidak memberatkan ummatku, niscaya aku perintahkan mereka bersuci di waktu tiap-tiap hendak shalat (Hadits Riwayat At-Turmudzi).

Didalam Sunan At-Turmudzi sanad hadits tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

1. At-Turmudzi
2. Abu Kuraib
3. 'Abdah bin Sulaiman
4. Muhammad bin 'Amr
5. Abi Salamah
6. Abi Hurairah
7. Rasulullah saw. 40

Sanad hadits tersebut dari Turmudzi sampai kepada Nabi adalah bersambung dan rawi-rawinya adalah semua adil dan dlabith, melainkan Muhammad bin 'Amr, dinyatakan sebagai seorang yang adil tetapi kedlabithannya kurang, karena lemah hafalannya.⁴¹ Ditinjau dari matan, hadits tersebut tidak ada kesyudzudzan dan tidak ada illatnya, oleh karena ada rawi Muhammad bin 'Amr tersebut maka nilai hadits - itu hasan.

- Contoh hadits dla'if di dalam At-Tarhib Wat Tarhib

عن عائشة رضى الله عنها قالت : رآنى رسول الله صلى الله عليه و سلم : وقد أكلت فى اليوم مرتين ، فقال : يا عائشة أما تحبين أن يكون لك شغل إلا جوفك ، الأكل فى اليوم مرتين من الإسراف ، و الله لا يحب المترفين . رواه البيهقى

42

• فيه ابن لهيعة •

Artinya :

"Dari 'Aisyah ra. berkata : Rasulullah telah melihat aku makan sehari dua kali, maka bersabdalah beliau "Wahai 'Aisyah, apakah engkau senang jikalau engkau -

⁴⁰ At-Turmudzi, Al-Jami'ush Shahih, (Cairo : Mu-assisah Mathba'ah Islamiyah, Cet. II, 1386 H), Juz. I, Hal.38.

⁴¹ Al-Ashqalani, Tahdzibut Tahdzib, (Beirut : Dairatul Ma'arif, Cet. II, 1384 H), juz IX, hal. 375.

⁴² Al-Mundziri, Op.Cit. Juz. III, hal. 140

hanya disibukkan oleh perutmu saja, sehari maka dua kali adalah termasuk isyraf (berlebih-lebihan), dan Allah tidak suka terhadap orang yang berlebih-lebihan" (Hadits riwayat Al-Baihaqi dan pada sanadnya terdapat rawi Ibnu Luhī'ah)".

Al-Hafidh Al-Iraqi mengatakan : Hadits ini diriwayatkan Imam Al-Baihaqi dari 'Aisyah ra, kemudian beliau menjelaskan bahwa hadits ini dla'if.⁴³ Imam Al-Mundziri menyebutkan Riwayat Baihaqi sedang pada sanadnya terdapat rawi yang bernama Ibnu Luhī'ah ; Selanjutnya Al-Mundziri menjelaskan bahwa Ibnu Luhī'ah adalah termasuk rawi yang masih diperselisihkan ketsiqatannya.⁴⁴

Menurut Muhammad Nashruddin Al-Bani mengatakan : Bahwa Ibnu Luhī'ah adalah seorang rawi dla'if karena dari segi hafalannya.⁴⁵ Oleh karena pada sanad hadits tersebut terdapat rawi Ibnu Luhī'ah yang setatusnya masih diperselisihkan tentang ketsiqatannya, maka hadits tersebut adalah dla'if, karena menurut qa'idah Jarkh dan ta'dil :

الجرح مقدم على التعمد بل

Artinya :

"Jarkh (penyacatan) kepada seorang rawi diutamakan daripada ta'dil (pernyataan keadilan)nya".

Hal demikian ini menurut logika dapat diterima, karena orang yang mengatakan keadilannya ada kemungkinan tidak mengetahui kecacatannya.

Untuk mengetahui dan mengelompokkan nilai sanad-sanad hadits dalam kitab At-Targhib Wat Tarhib tidak sulid, sebab penyusunnya telah mencantumkan sekali keterangan nilai sanadnya baik secara global atau terperinci setiap kali selesai penyebutan hadits yang dikutip.

⁴³ A. Yazid dan Qashim Qoho, Op. Cit., hal. 282

⁴⁴ Al-Mundziri, Op. Cit. Juz IV, hal. 573.

⁴⁵ A. Yazid dan Qashim Qoho, Op. Cit., 283.

Yang dimaksud keterangan secara global adalah sebagaimana pernyataan Al-Mundziri di dalam muqaddimah kitabnya :

فلذا كان إسناد الحديث صحيحا أو حسنا أو ما قاربها صدرته بلفظة :
 عن ، وكذلك إن كان مرسلًا لمقطعًا أو معضلاً أو في إسناده راو -
 مبهم أو ضعيف و ثق أو ثقة ضعف و بقیة رواية الإسناد ثقات
 أو فيهم كلام لا يضر . أو روى مرفوعًا والصحيح وقفه . أو متصلاً -
 والصحيح ما رآه أو كان إسناده ضعيفًا لكن صححه أو حسنه
 بعض من خرجه ، أصدره أيضًا بلفظه : عن ثم أشير -
 إلى إرساله وانقطاعه . أو عضله أو ذلك الراوى المختلف فيه

 و إذا كان في الإسناد من قيل فيه كذاب أو وضاع أو متهم أو مجمع
 على تركه أو ضعفه أو ذاهب الحديث أو هالك أو ساقط أو ليس
 بشيء أو ضعيف جدًا أو ضعيف فقط أو لم أر فيه توثيقًا
 بحيث لا يتطرق إليه احتمال التحسين صدرته بلفظ :
 46
 روى .

Artinya :

"Apabila sanad suatu hadits bernilai shahih atau hasan atau hampir berderajat shahih dan hasan maka aku riwayatkan dengan menggunakan lafadh 'AN' (عن) , demikian juga hadits mursal atau munqathi' atau mu'dlal atau pada sanadnya terdapat rawi mubham, atau terdapat rawi dla'if beserta tsiqat, atau terdapat rawi tsiqat tetapi didla'ifkan, atau pada sebagian besar rawinya adalah tsiqat atau didla'ifkan tetapi tidak sangat, atau hadits yang sebenarnya mauquf tetapi diriwayatkan secara marfu', atau hadits yang sebenarnya mursal tetapi diriwayatkan secara muttashil, atau sanad dla'if tetapi dishahihkan oleh sebagian pentakhrijnya, maka aku riwayatkan dengan lafadh 'AN' juga, kemudian aku terangkan kemursalannya, kemudlalannya, kemunqathi'annya, dan aku sebutkan juga rawi-rawi yang diperse-
 lisihkan. dan apabila pada sanad hadits terdapat pendusta, pemalsu hadits, tertuduh pendusta, atau disepakati sebagai rawi matruk atau disepakati kedla'ifannya, pencuri hadits, perusak hadits, rawi gugur, atau tidak ada apa-apanya, rawi amat lemahnya atau

atau hanya lemah saja, rawi yang tidak ada ketsiqatannya sama sekali, sehingga tidak ada jalan sedikitpun - untuk sampai derajat hasan, maka aku riwayatkan dengan lafadh 'RUWIYA' (روى)".

Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa, hadits - hadits di dalam kitab At-Tarhib Wat Tarhib yang diriwayatkan dengan shighat jazm yakni lafadh 'AN, nilai sanadnya -n berserikat antara shahih, hasan dan dlalif, terhadap hadits yang sebenarnya bersanad dla'if dijelaskan dengan keterangan pada setiap penyebutan hadits. Sedangkan hadits-hadits yang diriwayatkan dengan shighat tamrid yakni lafadz RUWIYA (روى) adalah bernilai dla'if secara muthlak, sehingga tidak ada jalan sedikitpun untuk sampai derajat hasan, - karena nilai sanadnya telah disepakati oleh segenap ahli-hadits sebagai sanad yang dla'if.

Berdasarkan shighat periwayatan ini penulis memerinci isi kandungan kitab At-Tarhib Wat Tarhib, untuk mempermudah pemahamannya dibuat dengan sistem tabel sebagai berikut :

No. !	NAMA KITAB	J U M L A H					
		!BAB	!FASAL	!HADITS!	DIRIWAYATKAN DE*		
					! 'AN	! RU WIYA	
1 !	Muqaddimah	! 5 !	2 !	100 !	84 !	16 !	
2 !	Al 'Ilmi	! 11 !	3 !	141 !	105 !	36 !	
3 !	Ath Thahārah	! 13 !	- !	119 !	112 !	7 !	
4 !	Ash Shalah	! 40 !	2 !	482 !	434 !	48 !	
5 !	An Nawafil	! 20 !	- !	187 !	150 !	37 !	
6 !	Al Jum'ah	! 7 !	- !	77 !	62 !	15 !	
7 !	Ash Shadaqah	! 18 !	3 !	340 !	293 !	47 !	
8 !	Ash Shaum	! 22 !	2 !	215 !	193 !	22v !	
9 !	Al 'Idain	! 4 !	- !	23 !	16 !	7 !	
10 !	Al Hajju	! 16 !	1 !	218 !	193 !	25 B	
11 !	Al Jihādu	! 15 !	2 !	289 !	270 !	19 !	
12 !	Qira-atul Qur-an!	15 !	- !	102 !	95 !	7 !	
13 !	Adz Dzikru	! 23 !	- !	315 !	273 !	43 !	
14 !	Al Buyu'	! 25 !	1 !	322 !	277 !	45 !	
15 !	An Nikāh	! 13 !	3 !	164 !	149 !	15 B	
16 !	Al Libas	! 12 !	- !	117 !	101 !	16 !	
17 !	Ath Tha'am	! 11 !	- !	82 !	70 !	12v !	
18 !	Al Qadla'	! 12 !	1 !	196 !	179 !	17 !	
19 !	Al Hudud	! 13 !	1 !	267 !	242 !	25 !	
20 !	Al Birru	! 12 !	- !	251 !	191 !	60 !	
21 !	Al Adabu	! 50 !	- !	754 !	683 !	71 !	
22 !	At Taubah	! 10 !	1 !	393 !	352 !	41 !	
23 !	Al Janā-izu	! 22 !	3 !	280 !	249 !	31 !	
24 !	Al Ba'ts	! - !	5 !	111 !	105 !	6 !	
25 !	Sifatul Jannah -!	! !	! !	! !	! !	! !	
	! Wan Nār	! 3 !	29 !	248 !	203 !	45 !	
! J u m l a h :		! 392 !	59 !	5793 !	5080 !	713 !	

Dari sejumlah hadits yang diriwayatkan dengan menggunakan lafadh 'AN, sebanyak 5080 hadits, masih didapati - hadits-hadits yang tidak ada keterangan tentang nilai sanadnya, adapun perinciannya yang ada keterangan dan yang tidak adalah sebagai berikut :

1. Bersanad shahih sebanyak	= 2684 hadits.
2. Bersanad hasan sebanyak	= 988 hadits.
3. Bersanad dila'if sebanyak	= 406 hadits.
4. Pada sanad terdapat seorang rawi - yang diperselisihkan ketsiqatannya	= 484 hadits.
5. Tidak diketahui keadaan sanadnya (tawaqquf) sebanyak	= 56bhadits.
6. Tidak ada keterangan sebanyak	= 462 hadits.
J u m l a h	= 5080 hadits.

Hadits-hadits yang tidak ada keterangan nilai sanadnya tersebut, bila diperinci asal pengambilannya adalah sebagai berikut :

Riwayat	Pada Jilid				Jumlah
	I	II	III	IV	
Muwaththa' Malik	4	7	6	3	20
Musnad Ahmad	3	5	4	2	14
Sunan Abu Dawud	59	43	83	35	220
Sunan An-Nasa'i	7	36	21	10	74
Al-Jāmi' Tirmidzi	5	7	5	5	22
Sunan Ibnu Majjah	5	9	7	1	22
Sya'bul Iman Baihaqi	3	4	5	2	14
Mu'jam Thabrani	7	7	12	5	31
Al-Musnad Al-Bazzar	3	5	4	3	15
Lain-lain	6	10	11	3	30
J u m l a h	102	133	158	69	462

Dari perincian hadits-hadits yang tidak ada keterangan nilai sanadnya sebagai tersebut diketahui bahwa hadits-hadits yang tidak berketerangan yang paling banyak dikuitip dari Sunan Abu Dawud yakni sebanyak 220 buah, hal ini telah dijelaskan secara global oleh Al-Mundziri didalam muqaddimah kitabnya, sebagai berikut :

و كل حديث عزوته إلى أبي داود و سكت عنه فهو كما ذكر -
 أبو داود لا ينزل عن درجة الحسن ، وقد يكون على شرط
 الصحيحين أو أحدهما .⁴⁷

Artinya⁴⁷:

Setiap hadits yang kami sandarkan kepada Abu Dawud dan didiamkan olehnya, maka setidaknya-tidaknya bernilai-hasan atau menurut syarat Bukhari-Muslim atau menurut syarat salah satunya (Bukhari saja atau Muslim saja".

Pernyataan Abu Dawud dimaksud adalah sebagaimana di-riwayatkan oleh Abu Bakar bin Dasah :

سمعت أبا داود يقول : كتبت عن رسول الله صلى الله عليه -
 وسلم خمسمائة ألف حديث . وانتحيت منها ما ضمنته -
 هذا الكتاب و جمعت فيه أربعة آلاف وثمان مائة حديث .
 ذكرت فيه الصحيح وما يشبهه و يقاربه ، وما كان فيه وهن
 شديد بينته و ما لم أذكر فيه شيئاً فهو الصالح ، وبعضها
 أصح من بعض .⁴⁸

Artinya :

"Aku mendengar Abu Dawud berkata : 'Aku menulis dari Rasulullah saw. 500.000 hadits, saya pilih dari padanya 4800 hadits, saya masukkan dalam kitab sunan, di dalamnya saya sebutkan yang shahih, yang menyerupai - dan yang mendekatinya, hadits-hadits yang terdapat kelemahan yang sangat, saya terangkan, yang tidak saya - terangkan sama sekali adalah hadits yang shalih. Sebagiannya lebih shahih dari pada yang lain'".

Ulama berbeda pendapat dalam menilai hadits-hadits yang didiamkan oleh Abu Dawud, Ibnu Shalah dan An-Nawawi -

47

48 Ibid., hal. 38.

Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Ta'liq Muhammad Muhyid din Abdul Hamid, (Makkah : Darul Ihya'is Sunnan Nabawiyah. TC. TT) Juz I hal. 30

berpendapat bahwa, hadits-hadits yang didiamkan oleh Abu Dawud apabila terdapat dalam salah satu kitab Shahih Bukhari atau Muslim, maka jelas hadits tersebut shahih. Jika diterangkan derajatnya oleh salah seorang ulama, maka keterangan ulama itulah yang kita jadikan pegangan. Apabila tidak terdapat dalam salah satu kitab Shahih Bukhari atau Muslim dan tidak diterangkan oleh salah seorang ulama maka hadits tersebut termasuk hadits hasan, tidak dapat - meningkat ke derajat shahih. Adapun ulama selain Ibnu Shalah dan An-Nawawi berpendapat bahwa, hadits tersebut termasuk hadits shahih.⁴⁹

Selanjutnya dalam hal mengamalkan hadits-hadits riwayat Abu Dawud yang tidak ada keterangan nilai sanadnya, yang terdapat dalam kitab At-Tarhib Wat Tarhib Al Mundziri tersebut kebanyakan ulama mengatakan, bahwa hadits-hadits yang tidak diperkatakan oleh Abu Dawud dan Al Mundziri Shalih untuk hujjah.⁵⁰

Sedangkan hadits-hadits yang tidak ada keterangan nilai sanadnya selain riwayat Abu Dawud setidaknya bernilai hasan atau " ihtimal lit tahsin " menurut istilah Al-Mundziri karena :

1. Seluruh hadits tersebut diriwayatkan dengan menggunakan shighat jazm, padahal telah menjadi ketetapan Al-Mundziri bahwa hadits-hadits yang bersanad dla'if diriwayatkan dengan menggunakan kata ruwiya atau diterangkan keadaannya setelah penyebutan hadits.
2. Hadits-hadits tersebut difungsikan sebagai t̄abi' atas hadits yang bersanad shahih atau hasan yang telah disebutkan sebelumnya. Misalnya riwayat Nasa'i pada bab At-tarhibmin qathlin nafsi allati harrama Allahu illa bil-haqi, hadits kedua :

49
50 Ibid.

٥٢ وللنساء أيضا : أول ما يطسب عليه العبد الصلاة ،
 51 وأول ما يقضى بين الناس في الدماء .

Artinya :

"Dan menurut riwayat Nasa'i : Yang pertama-tama dihisab bagi seorang hamba adalah shalatnya dan yang paling pertama dimintakan pertanggungjawaban adalah masalah pertumpahan darah (pembunuhan)!"

Hadits riwayat Nasa'i tersebut di atas tidak diterangkan nilai sanadnya, difungsikan sebagai "tabi'" atau "aradl" atas hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Turmudzi dan Ibnu Majah, hadits tersebut adalah :

٥١ عن ابن مسعود رض الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أول ما يقضى بين الناس يوم القيامة في الدماء
 رواه البخاري و مسلم و الترميذى و النسائي وابن ماجه 52

Artinya :

"Dari Ibnu Mas'ud (Abdullah) ra ia berkata : Rasulullah saw telah bersabda : Yang pertama-tama di hisab antara manusia adalah pembunuhan. Hadits riwayat Bukhari, Muslim, Turmudzi, Nasa'i dan Ibnu Majah".

Hadits riwayat Nasa'i tersebut di atas sengaja tidak diterangkan nilai sanadnya oleh Al-Mundziri, karena beliau telah memandang cukup pada keterangan hadits sebelumnya - yakni riwayat Bukhari, Muslim, Turmudzi dan Ibnu Majah . Sehingga hadits-hadits yang tidak ada keterangan baik riwayat Abu Dawud atau lainnya, nilai sanadnya adalah berserikat antara shahih dan hasan.

Untuk hadits-hadits yang pada sanadnya terdapat seorang rawi yang diperselisihkan ketsiqatannya, maka nilainya masih relatif menurut penilaian ulama pentakhrij terhadap rawi tersebut.

Misalnya hadits di dalam bab At-targhib fil ikhlash pada juz I halaman 54 sebagai berikut :

⁵¹Ibid. Juz III, hal. 292

⁵²Ibid.

وعن معاذ بن جبل أنه قال : حين بعثت الى اليمن :
يا رسول الله أوصيني ، قال أخلص دينك يكفيك العمل القليل
رواه الحاكم من طريق عبد الله بن زجر عن ابن أبي عمران ، و قال ⁵³
صحيح الإسناد .

Artinya :

"Dari Mu'adz bin Jabal ra sesungguhnya dia telah -
berkata ketika dia diutus ke Yaman : 'Wahai Rasulullah
berwasiatlah kepada, Rasul bersabda ; ikhlaslah terha-
dap agamamu niscaya akan mencukupimu suatu amal yang
sedikit! Hadits riwayat Hakim dari sanad Abdullah bin -
Zajr dari Ibnu Abi Imran, dan mengatakan hadits shahih
sanad.

Hadits riwayat Hakim tersebut dinilai oleh Hakim se-
bagai hadits yang shahih sanadnya, padahal Abdullah bin -
Zajr adalah diperselisihkan ketsiqatannya ; Menurut Ibnu -
Ma'in dia adalah dla'if demikian juga penilaian Ibnu Hiban
Ad-Dāruquthni, sedangkan menurut Abu Zur'ah Ar-Rāzi bahwa
dia adalah shahih, menurut An-Nasa'i dan At-Turmudzi dia
adalah hasan.⁵⁴ Sehingga hadits-hadits yang pada sanadnya
desebutkan adanya rawi yang diperselisihkan sebanyak 484
hadits tersebut sulit pengelompokannya pada pembahasan -
skripsi ini, demikian juga hadits-hadits yang penilaiannya
Al-Mundziri sendiri menyatakan tawaqquf yakni beliau menya-
takan tidak mengetahui keadaan sanadnya. Misalnya hadits
riwayat Ath-Thabrani dari Abi Juhaiyah :

وعن أبي جحيفة سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم
يقول : يا أيها الناس : من ولي عليكم عملا ، فحجب بابه عن ذي
حاجة المسلمين ، حجه الله أن يلعج باب الجنة ، ومن كانت همته
الدنيا حرم الله عليه جوارى ، فلأني بعثت بحراب الدنيا ولم
أبعث بعمارتها . رواه الطبراني

55

Artinya :

"Dari Abu Jahaiyah saya telah mendengar Ra-
sulullah saw bersabda : 'Wahai manusia, barang siapa -

⁵³Ibid. Juz I, hal. 54

⁵⁴Ibid. Juz IV, hal. 574

⁵⁵Ibid. Juz III, hal. 274

dikuasakan kepadamu sekalian atas suatu urusan ; maka menutup pintunya dari kebutuhan orang-orang muslim, - niscaya Allah akan menutup pintu sorga baginya, barang siapa gemar akan dunia maka diharamkan oleh Allah berdampingan denganku karena sesungguhnya aku diutus untuk memerangi dunia bukan diutus untuk meramaikan dunia. - Hadits riwayat Ath-Thabrani".

Hadits tersebut diterangkan oleh Al-Mundziri :

و رواه ثقات الأئمة جبرون بن عيسى، فإني لم أقف
على جرح ولا تعديل، والله أعلم .
56

Artinya ;

"Perawi-perawinya adalah tsiqat, kecuali syaikhnya Ath-Thabrani yang bernama Jabrun bin 'Isa, saya tidak dapat menentukan jarkh dan ta'dilnya, maka Allahlah yang lebih mengetahui".

Jumlah hadits yang berketerangan tawaqquf sebanyak 56 hadits, sehingga sejumlah 540 hadits untuk pengelompokan shahih, hasan dan kedla'ifannya masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam lagi.

Namun berdasarkan qaidah jarkh wat ta'dil bahwa apabila terdapat seorang perawi diperselisihkan ketsiqatannya maka yang di anggap adalah pendapat yang mencacatnya, sehingga sejumlah 484 hadits tersebut harus dianggap dla'if demikian juga 56 hadits yang masih tawaqquf, karena masih gelap keadaannya, maka teranggap seolah-olah lemah karena belum dapat dipakai.⁵⁷

Dari perincian pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa di dalam kitab At-Tarhib Wat Tarhib Al-Mundziri terdapat :

1. Sejumlah 2684 (dua ribu enam ratus delapan puluh empat) hadits bersanad shahih.
2. Srjumlah 988 (sembilan ratus delapan puluh delapan) hadits bersanad hasan.

⁵⁶ Ibid.,

⁵⁷ A. Qadir Hassan, Op. Cit., hal. 218.

3. Sejumlah 462 (empat ratus enam puluh dua) hadits yang tidak ada keterangan nilai sanadnya, adalah berserikat antara bersanad shahih atau hasan.
4. Sejumlah 713 (tujuh ratus tiga belas) hadits yang di-riwayatkan dengan menggunakan shighat tamridl, 406 hadits yang diterangkan kedla'ifannya, 484 hadits yang terdapat rawi yang diperselisihkan dan 56 hadits yang masih tawaqquf, seluruhnya berjumlah 1659 hadits adalah bersanad dla'if.